

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF TYPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG TEKS INTERAKSI INTERPERSONAL LISAN DAN TULIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Neti Anniati <sup>a\*)</sup>

<sup>a)</sup> SMP Negeri 5 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi : neti.anniati@gmail.com

*Riwayat Artikel* : diterima: 02 Nopember 2020; direvisi: 16 Januari 2021; disetujui: 25 Februari 2021

**Abstrak.** Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan memberikan tindakan pada subjek penelitian dalam dua siklus pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran kooperatif Type Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang teks interaksi interpersonal lisan dan tulis di Kelas IX SMP Negeri 5 Kota Bogor Semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Tujuan lain yaitu menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks interaksi interpersonal lisan dan tulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Type Jigsaw. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks interaksi interpersonal lisan dan tulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris setelah menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Type Jigsaw di. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif Type Jigsaw hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,32 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match menjadi 73,53 pada siklus 1 dan 81,03 pada siklus 2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Type Jigsaw dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas IX semester 1 SMP Negeri 5 Kota Bogor.

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif type jigsaw; hasil belajar; teks interaksi interpersonal lisan dan tulis.

### APPLICATION OF THE JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ABOUT INTERPERSONAL INTERPERSONAL INTERACTION TEXTS AND WRITING IN ENGLISH SUBJECTS

**Abstract.** This research is a Classroom Action Research by providing action on research subjects in two learning cycles. This study aims to determine the application of the Type Jigsaw cooperative learning model can improve student learning outcomes in English subjects about oral and written interpersonal interaction texts in Class IX Junior High School (*SMP Negeri 5 Kota Bogor*) Odd Semester 2019/2020 Academic Year. Another goal is to describe the process of improving student learning outcomes about oral and written interpersonal interaction texts in English subjects after using the Jigsaw Type Cooperative Learning Model. To measure the magnitude of the increase in student learning outcomes about oral and written interpersonal interaction texts in English subjects after using the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in. The results of this study indicate that before using the cooperative learning model Type Jigsaw, the learning outcomes of students only reached an average value of 66.32 then an increase occurred after using the Make A Match cooperative learning model to 73.53 in cycle 1 and 81.03 in cycle. 2. By using the cooperative learning model Type Jigsaw can be a fun variation of learning for students so that it is proven to improve student learning outcomes in Class IX semester 1 Junior High School (*SMP Negeri 5 Kota Bogor*).

**Keywords:** jigsaw type cooperative learning model; learning outcomes; oral and written interpersonal interaction texts

### I. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan peserta didik faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan peserta didik tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya [1]. Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tak dapat dibantah.

Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan cara/model dan situasi/lingkungan. kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan peserta didik menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Setiap organisasi pendidikan tentu melaksanakan program yang dimulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi [2].

Namun realitas di lapangan masih banyak kita

jumpai guru-guru yang cara mengajarnya belum memanfaatkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga hasil kegiatan belajar mengajar tidak maksimal seperti yang diharapkan. Guru dalam kegiatan belajar masih terjebak dalam pola pikir konvensional, yaitu proses belajar mengajar yang berpusat pada guru. Indikator dari fakta tersebut adalah proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang dominan menyebabkan peserta didik kurang aktif selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan, membaca, serta menghafal informasi yang diperoleh dari gurunya. Dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti ini berdampak kurang terjadinya saling interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, juga antara peserta didik dengan guru. Jika keadaan ini berlangsung secara terus menerus maka dapat dipastikan kualitas dan hasil pembelajaran menjadi rendah. Hal ini sangat disayangkan karena proses belajar mengajar sesungguhnya diartikan sebagai serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang saling menyenangkan [3].

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang menyenangkan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Proses interaksi dalam proses belajar mengajar sesungguhnya mempunyai arti yang lebih luas tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan peserta didik saja serta penyampaian materi pelajaran, tetapi berupa interaksi yang edukatif dengan menanamkan sikap percaya diri, menghargai proses pembelajaran dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab kualitas hasil belajar yang rendah adalah ketidakmampuan guru dalam menganalisis bahan ajar dan penerapan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi ajar.

Bahasa Inggris dilihat dari segi peranannya saat ini di dunia, menurut Hornby [4] menyatakan bahwa "*English is the language originally of England, now spoken in many other countries and used as a language of international communication through out the world*". Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum baru tersebut pembelajarannya masih berpedoman pada pendekatan pembelajaran komunikatif. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum baru tersebut, yang menekankan pada dicapainya penguasaan fungsi sosial bahasa sebagai alat komunikasi. Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena kompetensi tersebut berfungsi sebagai penentu isi atau materi pelajaran dan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya tentang teks interaksi interpersonal lisan dan tulis di Kelas IX E Semester Ganjil SMP Negeri 5 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020. KKM yang telah ditentukan adalah 78 namun nilai peserta didik masih rendah. Berdasarkan test yang telah dilaksanakan rata-rata memperoleh nilai 67,50.

Dari 34 peserta didik hanya 13 peserta didik atau 38,24% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 21 peserta didik atau 61,76% memiliki nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan Peneliti dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan arus komunikasi satu arah.

Menurut Wina Sanjaya [5]: "Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen). Eggen dan Kauchak dalam Trianto [6] mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian menurut Arends dalam Trianto [6] ada enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan oleh Peneliti dalam mengajar, yaitu : Presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*) dan diskusi kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tukiran Taniredja [7], Trianto [6] dan Isjoni [8] bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan utama, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins [6]. Sedangkan menurut pendapat Edward bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran berkelompok, yang terdiri dari empat orang, dan ini terbukti sangat efektif [8]. Kemudian Sudjana dalam Isjoni [8] mengemukakan, beberapa peserta didik dihimpun ke dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 peserta didik. Jumlah yang tepat menurut hasil Penelitian Slavin dalam Isjoni [8] adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Dan Soejadi dalam Isjoni [8] mengemukakan, jumlah dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.

Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Bahasa Inggris tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan peserta didik mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan Peneliti. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat peserta didik

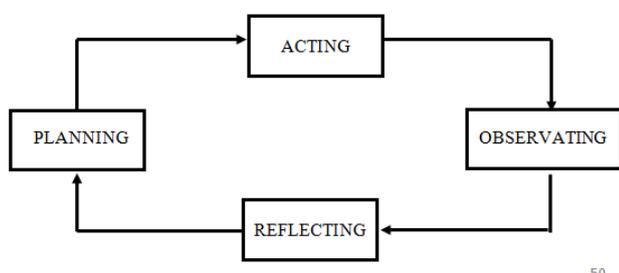
dan mengurangi keengganan peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris. Materi teks interaksi interpersonal lisan dan tulis dapat dilakukan dengan menerapkan model yang pada awalnya hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Deskripsi ekspositorik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang disajikan secara lugas dan cenderung berupa fakta dengan menekankan pada detil rincian tentang objek. Melalui metode tergambar teknik mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data secara sistematis. Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu mampu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi para peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Kusnandar [9]).

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau penyelidikan untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan desain penelitian model desain Model Kurt Lewin, Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas di sini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan yang tepat dan dilaksanakan secara kolaboratif (kerjasama) untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar dan Aktivitas siswa dengan penyajian pembelajaran melalui model pembelajaran yang berbeda (Mulyatiningsih [10]). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subyek Penelitian ini adalah peserta didik Kelas IX E SMP Negeri 5 Kota Bogor

Desain penelitian digambarkan dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan adaptasi dari Kurt Lewin.



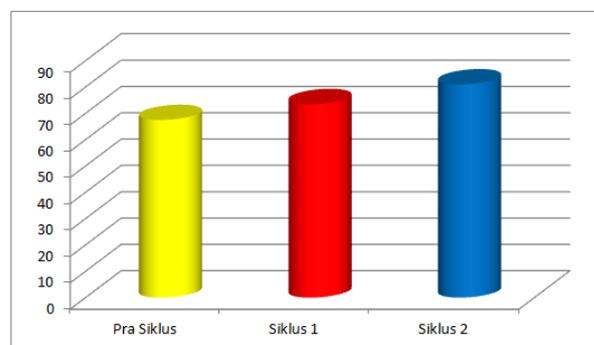
Gambar 1. Desain penelitian tindakan kelas berdasarkan adaptasi dari Kurt Lewin

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Type Jigsaw dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian Peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IX E SMP Negeri 5 Kota Bogor.

Berdasarkan hasil Penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi teks interaksi interpersonal lisan dan tulis. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw, yang diawali dengan pembentukan kelompok asal, dimana tiap orang dalam kelompok asal diberi materi dan tugas yang berbeda. Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kemudian Peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub-bab yang mereka kuasai. Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.

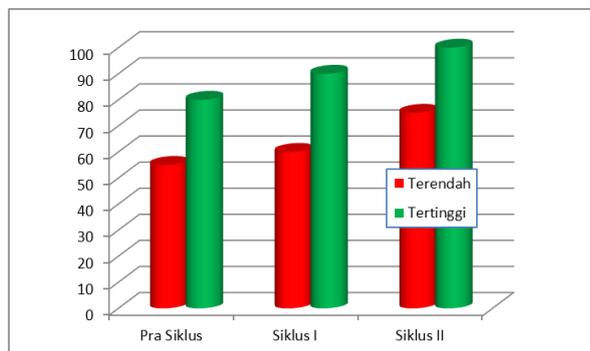
Saat proses pembelajaran berlangsung, Peneliti mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian Peneliti mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 2



Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus

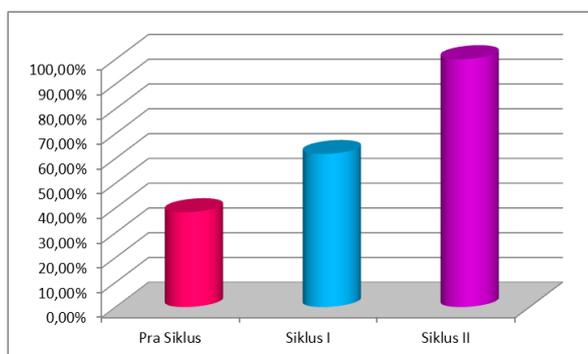
Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi

peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Terendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 55 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Cooperatif Type Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model pembelajaran pembelajaran Cooperatif Type Jigsaw juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari Gambar 4. di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 38,24% atau 13 peserta didik yang nilainya diatas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,76% atau 21 peserta didik yang nilainya diatas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 34 peserta didik yang nilainya di atas KKM. Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 86,27% yang selalu menyimak penjelasan Peneliti. Setelah Peneliti memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 98,04% yang selalu menyimak penjelasan Peneliti. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok

pada siklus I ada 80,39% dan pada siklus II ada 95,09%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 75,49% dan pada siklus II ada 90,19%. Kemudian yang mengerjakan tugas Peneliti pada siklus I ada 85,29% dan pada siklus II 100%. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa Peneliti saat menerapkan materi dengan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas Peneliti menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang optimal dalam memotivasi peserta didik, kurang optimal dalam pengaturan waktu waktu dan kurang memahami materi yang akan dipelajari sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas Peneliti pada siklus II ini secara umum sudah sangat baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw ini menjadi lebih efektif. Peserta didik lebih memahami tentang materi yang diberikan dan informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX E di SMP Negeri 5 Kota Bogor.

1. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang teks interaksi interpersonal lisan dan tulis di Kelas IX E SMP Negeri 5 Kota Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 setelah menggunakan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw.
2. Penggunaan model pembelajaran cooperatif type Jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang teks interaksi interpersonal lisan dan tulis, membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, sebaliknya peserta didik merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 86,27% yang selalu menyimak penjelasan Peneliti. Setelah Peneliti memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 98,04% yang selalu menyimak penjelasan Peneliti. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 80,39% dan pada siklus II ada 95,09%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 75,49% dan pada siklus II ada 90,19%. Kemudian yang mengerjakan tugas Peneliti pada siklus I ada 85,29% dan pada siklus II 100%.. Hal

tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

3. Hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya teks interaksi interpersonal lisan dan tulis di Kelas IX E SMP Negeri 5 Kota Bogor Semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw sebesar 67,50. Pada saat pembelajaran diubah memakai model pembelajaran kooperatif type Jigsaw terjadi peningkatan pada siklus I 73,53 dan siklus II. 81,03. Ketuntasan belajarpun meningkat, pada waktu pra siklus 38,24% setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif type Jigsaw meningkat pada siklus I menjadi 61,76% dan siklus II. 100%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan Penelitian.

### REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi *et al.*, "Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 01, no. 01, 2019.
- [2] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Supervisi Pendidikan Di Sekolah Alam Bogor," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, pp. 31–33, 2020.
- [3] Y. Suchyadi, N. Karmila, and N. Safitri, "Kepuasan Kerja Guru Ditinjau Dari Peran Supervisi Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bogor Utara," *JPPGuseda | J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 91–94, Nov. 2019.
- [4] Hornby, 2005, *Oxford Advance Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford University Press.
- [5] Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.